

SKRIPSI

HUBUNGAN KEBIASAN MENCUCI TANGAN TERHADAP KEJADIAN INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DI SDN 108 SARI MULYA KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI

*Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis*



Oleh :
Dewi Handari
NIM : 2410263571

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA PADANG
2025**



a) tempat/tgl: Sari Mulya, 09 Maret 1992; b). Nama Orang Tua: (Ayah) Sunarto (Ibu) Narwiyatin; c). Program Studi: D.IV Teknologi Laboratorium Medis Non Reguler/ TLM; d). Fakultas: Ilmu Kesehatan; e). No NIM: 2410263571; f). Tgl Lulus: 16 Agustus 2025; g). Predikat Lulus: Dengan Pujian; h). IPK: 3,88; i). Lama Studi: 1 tahun; j). Alamat: Jl. Turi, RT. 002, RW. 004, Desa Sari Mulya, Kec. Rimbo Ilir

HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN TERHADAP KEJADIAN INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DI SDN 108 SARI MULYA KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI

SKRIPSI

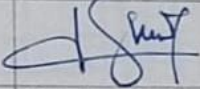
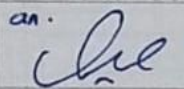

Oleh: Dewi Handari

Pembimbing: 1. Dra. Suraini, M. Si, 2. Rinda Lestari, M. Pd

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Anak usia sekolah merupakan kelompok rentan karena kebersihan diri yang rendah, termasuk kebiasaan mencuci tangan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi telur cacing pada anak sekolah dasar di SDN 108 Sari Mulya. **Metode:** Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 43 siswa kelas 1 dan 2 yang diambil secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pemeriksaan mikroskopis feses menggunakan metode eosin 2%. Analisis data menggunakan uji Chi-square. **Hasil:** Seluruh responden mencuci tangan setiap hari, namun dengan frekuensi yang bervariasi. Ditemukan 4 anak (9,3%) terinfeksi telur cacing. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dan infeksi telur cacing ($p = 0,006$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dan infeksi telur cacing pada anak sekolah. Frekuensi mencuci tangan yang rendah berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi. Disarankan peningkatan edukasi tentang kebersihan pribadi di lingkungan sekolah. **Kata Kunci:** Infeksi cacing, kebersihan tangan, anak sekolah, feses,

Skrripsi ini telah di pertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan LULUS pada tgl 16 Agustus 2025 dan Abstrak telah disetujui penguji:

Tanda Tangan			
Nama Terang	Dra. Suraini, M	Rinda Lestari, M. Pd	Endang Suriani, M. Kes

**ASSOCIATION BETWEEN HAND HYGIENE PRACTICES AND
HELMINTHIC INFECTIONS AMONG PRIMARY SCHOOL CHILDREN
AT SDN 108 SARI MULYA, TEBO REGENCY, JAMBI PROVINCE**

SKRIPSI

by: Dewi Handari

mentors: 1. Dra. Suraini, M. Si, 2. Rinda Lestari, M. Pd

ABSTRACT

Background: Helminth infections remain a public health issue, particularly in developing countries like Indonesia. School-aged children are a vulnerable group due to poor hygiene practices, especially handwashing habits. Objective: This study aims to examine the relationship between handwashing habits and helminth egg infection among elementary school children at SDN 108 Sari Mulya. Method: An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted. A total of 43 students from grades 1 and 2 were selected through purposive sampling. Data were collected through interviews and microscopic fecal examinations using 2% eosin method. Data were analyzed using the Chi-square test. Results: All respondents reported washing hands daily, but with varying frequencies. Four children (9.3%) were found to be infected with helminth eggs. Statistical analysis showed a significant relationship between handwashing frequency and helminth infection ($p = 0.006$). Conclusion: There is a significant association between handwashing habits and helminth egg infections in school-aged children. Low handwashing frequency contributes to higher infection rates. Educational efforts on personal hygiene should be strengthened in schools.

Keywords: Helminth infection, hand hygiene, school-aged children, feces,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Penderita cacingan merupakan seseorang yang ditemukannya telur cacing dan/atau cacing pada tinja (tc1). Pada tahun 2021 total 251,4 juta orang di dunia terinfeksi cacing, data tersebut dilaporkan oleh menteri kesehatan pada WHO, Afrika merupakan kawasan dengan kasus infeksi tertinggi (WHO). Prevalensi di Indonesia bervariasi antara 2,5%-62%, hal ini disebabkan oleh sanitasi yang buruk terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu (Heickal dkk., 2021)

Infeksi cacing pencernaan khususnya golongan nematoda dan cestoda merupakan masalah kesehatan serius, terutama di daerah tropis karena memiliki prevalensi cukup tinggi. Penularan infeksi cacing dibagi menjadi 2 yaitu melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminth* (STH) dan tidak melalui tanah atau *non STH*. Angka prevalensi dan intensitas infeksi cacing biasanya paling tinggi pada anak usia 3- 8 tahun. Infeksi cacing pada anak yang tidak segera mendapat penanganan dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius seperti anemia. Secara umum faktor paling berpengaruh terhadap anemia adalah kekurangan zat besi. Di negara berkembang seperti Indonesia asupan makan yang tidak adekuat, tingginya bahan makanan penghambat penyerapan besi dan infeksi parasit juga menjadi penyebab anemia pada anak-anak (Desreza dkk., 2022).

Cacing merupakan agen penyebab penyakit infeksius terutama negara berkembang seperti Indonesia. Jenis cacing STH yang biasanya menginfeksi usus manusia yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Infeksi terjadi pada saat telur infeksius (telur yang berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan memasuki usus halus dan matang disana. Enterobiasis dapat ditularkan melalui penularan secara langsung, dimana anak-anak menggaruk bagian anus yang terinfeksi sehingga telur cacing tertinggal di kuku dan jari (Rowardho & Ismail, 2015).

Pada usus dapat terjadi gangguan atau gejala penyakit parasit yang habitatnya pada usus. Gejala klinis yang ditimbulkan dari yang paling ringan, ataupun hanya gejala lokal pada usus sampai paling berat dengan gejala yang dapat menimbulkan kematian pada hospesnya. Adapun gejala klinis ini tergantung pada beberapa hal, antara lain tergantung parasit menyerang (spesies, stadium, jumlah, zat toksik atau enzim yang dikeluarkan oleh parasit), organ yang dikenai serta keadaan hospes (hospes yang sesuai/tidak, keadaan umum, daya tahan tubuh dan penyakit lain yang menyertainya)(Djuma dkk., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (divin 2015) pada 47 responden ditemukan telur cacing pada responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18,5% dan perempuan hanya 5%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (nurul 2018) dari 27 sampel yang diperiksa terdapat 2 sampel yang positif terinfeksi STH.

Dari penelitian sebelumnya membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah di SDN 108 Sari Mulya Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Sekolah di SDN 108 Sari Mulya Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah di SDN 108 Sari Mulya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui infeksi telur cacing pada anak sekolah di SDN 108 Sari Mulya
2. Untuk melihat prevalensi telur cacing pada anak sekolah di SDN 108 Sari Mulya
3. Untuk mengetahui adakah hubungan kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah di SDN 108 Sari Mulya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri mengenai pemeriksaan telur cacing pada anak-anak.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dilihat dari hasil penelitian yang ditemukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang mengalami infeksi kecacingan di SDN 108 Sari Mulya yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*.
2. Prevalensi infeksi kecacingan pada siswa SDN 108 Sari Mulya yaitu empat orang siswa atau 9.3%
3. Pada uji korelasi yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dan infeksi kecacingan, didapatkan p-value 0.006 atau kurang dari 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan.

5.2 Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama bisa menambah variabel dalam penelitian agar hasil penelitian bisa lebih objektif